Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif

https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpa Vol. 7, No. 4, November 2026

ISLAMIC WORLDVIEW DAN PEMBENTUKAN MORAL AGENCY MAHASISWA: INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DAN MORAL PSYCHOLOGY

Faqri Arifin[1], Muchamad Toif Chasani[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: faqriarifin@gmail.com[1], m.toif@uinsaizu.ac.id[2]

Abstrak: Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) dan kemudahan akses digital dalam pendidikan tinggi menghadirkan paradoks: di satu sisi mengakselerasi proses pembelajaran, namun di sisi lain memperlemah integritas akademik mahasiswa melalui godaan plagiarisme otomatis, komisi joki, dan pemalsuan data. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kematangan intelektual dan keteguhan etika akibat melemahnya agensi moral (moral agency) serta dominasi pelepasan moral (moral disengagement). Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif integrasi konseptual antara epistemologi Islam—khususnya trikotomi pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri (bayani, burhani, 'irfani) dan sifat kenabian (shiddiq dan fathanah)—dengan teori psikologi moral kontemporer (Albert Bandura, Lawrence Kohlberg, James Rest, dan Jonathan Haidt) dalam merekonstruksi integritas akademik mahasiswa. Menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan analisis isi komparatif-kritis, penelitian ini merumuskan benang merah integratif: dimensi bayani menyediakan jangkar aksiologis transendental untuk memperkokoh standar moral internal agar tidak terjerumus ke dalam rasionalisasi curang; dimensi burhani memulihkan otonomi berpikir kritis dan tradisi verifikasi (tabayyun) guna mencegah kelumpuhan nalar (cognitive offloading); serta dimensi 'irfani membersihkan intuisi afektif melalui penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan kesadaran muraqabah (pengawasan ilahi) agar kejujuran tetap tegak secara mandiri kendati tanpa pengawasan eksternal. Sinergi ini menegaskan bahwa rekonstruksi integritas mahasiswa di era AI memerlukan perpaduan antara kecerdasan nalar, ketundukan spiritual, dan kejernihan batin demi melahirkan sarjana yang berakhlak mulia (husnul khuluq).

Kata kunci: *Moral Agency*, Epistemologi Al-Jabiri, Psikologi Moral, Kecerdasan Buatan, Integritas Akademik, *Husnul Khuluq*.

Abstract: *The emergence of artificial intelligence (AI) and the ease of digital access in higher education present a paradox: while they accelerate the learning process, they simultaneously undermine student academic integrity by creating temptations for automated plagiarism, the use of surrogate test-takers ("joki"), and data fabrication. This phenomenon reveals a gap between intellectual maturity and ethical steadfastness, driven by a weakening of moral agency and the prevalence of moral disengagement. This article aims to provide a comprehensive examination of the conceptual integration between Islamic epistemology—specifically Muhammad Abid Al-Jabiri's trichotomy of thought (*bayani*, *burhani*, and *'irfani*) alongside the prophetic attributes of *shiddiq* (truthfulness) and *fathanah* (intellectual*

*acuity)—and contemporary moral psychology theories (by Albert Bandura, Lawrence Kohlberg, James Rest, and Jonathan Haidt) to reconstruct student academic integrity. Employing a library research methodology with a comparative-critical content analysis, this study identifies an integrative framework: the *bayani* dimension provides a transcendental axiological anchor to strengthen internal moral standards, preventing the rationalization of dishonest behavior; the *burhani* dimension restores the autonomy of critical thinking and the tradition of verification (*tabayyun*), thereby countering the "cognitive offloading" that leads to the paralysis of reason; and the *'irfani* dimension refines affective intuition through the purification of the soul (*tazkiyatun nafs*) and the awareness of *muraqabah* (divine oversight), ensuring that honesty is upheld independently, even in the absence of external supervision. This synergy underscores that reconstructing student integrity in the age of AI requires a synthesis of rational intelligence, spiritual submission, and inner clarity, ultimately fostering scholars of noble character (*husnul khuluq*).*
Keywords: *Moral Agency, Al-Jabiri's Epistemology, Moral Psychology, Artificial Intelligence, Academic Integrity, Husnul Khuluq (Exemplary Character).*

PENDAHULUAN

Dunia perkuliahan kontemporer bergerak dengan akselerasi yang sangat dinamis. Kemudahan akses informasi digital dan ekspansi teknologi serba canggih di satu sisi memberikan lompatan efisiensi dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, lompatan kemudahan teknologi ini kerap menghadirkan disrupsi etika yang mengkhawatirkan. Fenomena pragmatisme akademik kian marak, di mana mahasiswa rentan tergoda mengambil jalan pintas instan—mulai dari penyalinan tugas karya orang lain, pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) tanpa transparansi kritis, penggunaan jasa joki tugas, hingga pemalsuan data demi perolehan nilai. Realitas ini menjadi anomali pendidikan tinggi yang menegaskan bahwa kecakapan kognitif (kepintaran otak) tidak berbanding lurus dengan keluhuran integritas moral (kejujuran hati).

Untuk membendung krisis degradasi integritas ini, mahasiswa dituntut memiliki kapasitas regulasi diri (self-regulation) serta keberanian mengambil tanggung jawab penuh atas perilakunya. Mahasiswa yang berintegritas menolak tindakan curang bukan semata-mata karena kekhawatiran terhadap sanksi dosen atau instrumen pengawasan kampus, melainkan karena kesadaran etis bahwa kecurangan mencederai martabat ilmiah. Disiplin psikologi moral sejatinya telah banyak mengelaborasi dinamika penalaran rasional manusia dalam menentukan keadilan dan kebajikan (Kohlberg, 1984; Rest, 1986). Kendati demikian, aturan etika yang bertumpu semata pada konsensus rasional manusiawi kerap kehilangan daya ikat ketika berada

dalam ruang privat tanpa pemantauan institusional. Dalam situasi pengawasan yang longgar, mekanisme kognitif manusia cenderung mengaktifkan pelepasan moral (moral disengagement) untuk mencari alibi pembenaran atas kecurangan yang dilakukan (Bandura, 1999).

Karena aturan dan pemikiran manusia punya banyak kelemahan, kita butuh pegangan iman yang kuat, seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam pandangan Islam, hidup manusia bukan cuma soal urusan dunia atau hal-hal yang kelihatan saja, melainkan selalu terhubung langsung dan bertanggung jawab kepada Allah sebagai Penciptanya. (Al-Attas, 1995). Islam menanamkan kesadaran muraqabah—keyakinan bahwa seluruh lintasan pikiran dan tindakan manusia, baik yang kasatmata maupun tersembunyi di balik bilik pribadi, berada dalam pengawasan Allah Swt. dan akan dimintai pertanggungjawaban teologis (Al-Ghazali, 2014). Apabila kesadaran transendental ini terintegrasi ke dalam struktur batin mahasiswa, integritas akademik akan tegak secara mandiri kendati tanpa kehadiran pengawas fisik.

Dengan demikian, mengintegrasikan sains psikologi dan epistemologi nilai Islam menjadi keniscayaan strategis dalam merestorasi karakter sivitas akademika. Ilmu psikologi menyediakan alat diagnostik untuk memahami dinamika perilaku kognitif-afektif, sementara nilai-nilai Islam menghadirkan dorongan aksiologis dan kompas batin agar kejujuran diejawantahkan secara tulus (ikhlas). Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif formulasi integratif antara pemikiran epistemologi Islam dan dinamika psikologi moral guna merekonstruksi agensi moral mahasiswa di era teknologi cerdas, sehingga terlahir insan akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan juga berakar kuat pada keluhuran akhlak (husnul khuluq).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan dan mempelajari informasi dari berbagai sumber bacaan. Data yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang kejujuran, perilaku manusia, serta ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman yang kian pesat telah merevolusi pola pikir dan perilaku manusia secara mendasar. Realitas kehidupan saat ini menempatkan kemudahan akses informasi pada ujung jari, terutama berkat kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI). Sebagai salah satu terobosan teknologi paling revolusioner di era modern, AI dirancang untuk

memangkas batasan ruang dan waktu, mengotomatisasi pekerjaan repetitif, serta menyediakan jawaban instan bagi berbagai persoalan kompleks manusia.

Bagi sivitas akademika, khususnya kalangan mahasiswa, keberadaan AI menghadirkan pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi ini berfungsi sebagai akselerator pembelajaran yang efisien: membantu merapikan literatur, memvisualisasikan data rumit, hingga menyusun kerangka kerja riset. Namun di sisi lain, adopsi yang nir-kritis justru memicu krisis degradasi intelektual dan mental. Ketergantungan yang berlebihan pada jawaban instan berisiko menumpulkan daya kritis, daya tahan berpikir mendalam (*deep thinking*), serta melemahkan integritas ilmiah melalui godaan plagiarisme otomatis. Mahasiswa berisiko kehilangan proses fundamental dari pendidikan tinggi, yakni dialektika nalar dan ketangguhan memecahkan masalah secara mandiri.

Risalah Profetik: Sifat Shiddiq dan Fathanah sebagai Fondasi Karakter

Risalah Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. menempatkan integritas moral sebagai fondasi utama peradaban, yang tercermin dalam empat sifat kenabian (shifatul anbiya'). Di antara pilar tersebut, shiddiq (kejujuran dan integritas faktual) dan fathanah (kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan) merupakan dua pilar komplementer yang saling mengikat. Shiddiq bertindak sebagai kompas moral yang menjamin kemurnian niat dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, sedangkan fathanah berperan sebagai instrumen kognitif yang memampukan seseorang membaca realitas secara kritis, membedakan kebenaran dari kepalsuan, serta mengimplementasikan kejujuran tersebut melalui strategi yang bijaksana dan solutif.

Misi profetik Nabi Muhammad saw. berakar kuat pada pembenahan dan penyempurnaan moralitas kemanusiaan (Shihab, 2011). Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam hadis riwayat Imam Ahmad dan Al-Bukhari melalui sabda beliau: "Innama bu'itstu li-utammima makarim al-akhlaq" yang bermakna sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Penegasan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan tatanan peradaban Islam tidak sekadar bertumpu pada dimensi ritual formalistik atau kekuatan politis semata, Lebih dari itu, risalah Islam menempatkan integritas etika, kejujuran batin, dan keluhuran budi pekerti sebagai esensi utama dari keseluruhan misi kenabian.

Epistemologi Triadik Al-Jabiri di Tengah Disrupsi Kecerdasan Buatan

Dalam lanskap filsafat pengetahuan Islam kontemporer, proyek kritik nalar yang digagas

Muhammad Abid Al-Jabiri menghadirkan analisis tajam mengenai konstruksi pemikiran keilmuan Islam. Melalui proyek monumentalnya Naqd al-'Aql al-'Arabi (Kritik Nalar Arab), Al-Jabiri merumuskan bahwa struktur epistemologi peradaban Islam berdiri di atas tiga sistem pengetahuan (anzimah ma'rifiyyah) yang distingtif: bayani, burhani, dan 'irfani (Al-Jabiri, 1986). Kerangka epistemologis ini tidak sekadar memiliki bobot historis-filosofis, melainkan memiliki signifikansi metodologis yang mendesak untuk diadopsi oleh kalangan mahasiswa di tengah pusaran disrupsi revolusi teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence).

Pemberdayaan ketiga matra epistemik ini menjadi krusial mengingat hadirnya otomasi algoritma dan generative AI membawa pisau bermata dua di ranah perguruan tinggi. Di satu sisi, teknologi mengakselerasi pemrosesan informasi; di sisi lain, adopsi teknologi yang nir-kritis memicu fenomena pengalihan kognitif (cognitive offloading), pendangkalan daya analisis, serta runtuhnya integritas intelektual. Guna mencegah degradasi nalar tersebut, ketiga pilar Al-Jabiri dapat difungsikan sebagai instrumen dialektis pembentuk sarjana yang utuh (insan kamil): pribadi yang adaptif secara teknologis, kritis secara metodologis, dan kokoh secara etis-spiritual.

Pertama, fondasi bayani berfungsi sebagai jangkar aksiologis dan pedoman normatif di tengah relativisme nilai dunia siber. Epistemologi bayani mendasarkan otoritas pengetahuannya pada teks wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) serta instrumen hermeneutika kebahasaan (Al-Jabiri, 2009). Di tengah banjir informasi dan kaburnya tapal batas kebenaran di ruang digital, orientasi bayani membekali mahasiswa dengan kompas moral yang transendental. Mahasiswa tidak terombang-ambing oleh arus pragmatisme teknologi karena memiliki landasan aksiologis yang absolut. Kepatuhan etis dan penolakan terhadap manipulasi data digital tidak lagi dipahami sebatas kepatuhan terhadap regulasi administratif kampus, melainkan menjelma sebagai penunaian mandat amanah spiritual di hadapan Tuhan (Abdullah, 2006).

Kedua, fondasi burhani beroperasi sebagai mesin penalaran kritis, dialektika ilmiah, dan pembuktian realitas. Berakar dari tradisi demonstratif-rasional yang dipelopori oleh Ibnu Rusyd (Averroisme), epistemologi burhani bertumpu pada logika silogistis, hukum kausalitas, dan observasi empiris yang ketat (Al-Jabiri, 2000). Dalam konteks interaksi mahasiswa dengan kecerdasan buatan, nalar burhani mencegah mahasiswa tereduksi menjadi sekadar konsumen

data yang pasif. Mahasiswa dituntut untuk menjalankan tradisi verifikasi ilmiah (tabayyun), memeriksa validitas premis, membongkar bias algoritma, serta menguji metodologi riset secara independen. Nalar burhani membebaskan akal dari jebakan jalan pintas instan, melatih ketangguhan berpikir mendalam (deep thinking), dan memulihkan kembali otonomi rasional manusia di hadapan sistem otomasi mesin (Floridi, 2023).

Ketiga, fondasi 'irfani bertindak sebagai penjaga kejernihan nurani, kepekaan etis, dan empati sosial. Mengambil inspirasi dari tradisi intuitif-gnostik, 'irfani menempatkan penyingkapan batin (kasyf) dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai jalur penangkapan hakikat realitas (Nasution, 2021). Nalar rasional murni (burhani) yang beroperasi tanpa kepekaan rasa rentan melahirkan arogansi intelektual dan kalkulasi teknokratis yang dingin. Melalui dimensi 'irfani, mahasiswa mengasah intuisi batin dan kepekaan rasa (dzauq), menghadirkan kesadaran bahwa penguasaan teknologi bukan sarana eksploitatif untuk mengejar akumulasi modal materiil, melainkan media pengabdian yang memikul tanggung jawab kemanusiaan (Ridwan, 2016). Dengan mengahdirkan fondasi irfani ini mahasiswa menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan segalahal sebab dalam dirinya menyakini adanya Allah yang senantiasa mengawasi.

Sinergi ketiga pilar epistemologi ini meruntuhkan dikotomi semu antara kecanggihan saintifik dan kedalaman spiritualitas. Pengabaian salah satu pilar niscaya melahirkan kepincangan karakter: keterikatan pada bayani semata memicu kejumudan literalis; pemujaan pada burhani secara tunggal melahirkan materialisme kering; sementara ketergantungan eksklusif pada 'irfani dapat menjerumuskan nalar ke dalam subjektivisme mistik yang nir-logika (Susanto, 2016). Dengan mengintegrasikan teks wahyu (bayani), ketajaman logika (burhani), dan kejernihan mata hati ('irfani), mahasiswa memiliki arsitektur berpikir yang kokoh untuk menavigasi arus revolusi teknologi—menjadikan kecerdasan buatan sebagai instrumen akselerasi keilmuan demi kemaslahatan peradaban, bukan penyebab erosi martabat manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa Islam menempatkan akhlak atau moralitas sebagai pilar fundamental. Oleh karena itu, seorang muslim yang taat dituntut untuk menginternalisasi serta mengejawantahkan budi pekerti yang luhur (husnul khuluq) dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif Psikologi Moral: Nalar, Emosi, dan Agensi Diri

Dalam ranah psikologi, moralitas dipahami bukan sebatas kaidah normatif benar-salah, melainkan sebagai proses mental multidimensional yang melibatkan penalaran rasional, reaksi emosional, serta mekanisme regulasi perilaku (Rest, 1986). Aliran kognitif-struktural menempatkan pertimbangan logis dan konsep keadilan sebagai fondasi utama kematangan etis individu yang bertransformasi secara bertahap seiring kedewasaan daya pikir (Kohlberg, 1984). Melalui Model Empat Komponen, Rest (1986) menegaskan bahwa tindakan moral memerlukan sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral, dan karakter moral yang bekerja secara simultan. Namun demikian, perspektif sosial-intuisionis menyanggah supremasi rasio tersebut. Haidt (2001) membuktikan bahwa keputusan etis manusia kerap dipicu secara spontan oleh kilatan intuisi emosional bawah sadar (*gut feeling*), sementara penalaran logis sering kali baru bekerja belakangan sebagai instrumen rasionalisasi pascatindakan (*post-hoc rationalization*).

Lebih jauh, Albert Bandura (1999, 2001) menegaskan bahwa implementasi nilai moral sangat bergantung pada kapasitas *moral agency*—yakni kemampuan memantau diri (*self-monitoring*) dan meregulasi tindakan berdasarkan standar moral internal. Manakala agensi moral melemah, individu mengaktifkan mekanisme *moral disengagement* (pelepasan moral). Melalui trik kognitif seperti pembenaran moral (*moral justification*), pelabelan eufemistis (*euphemistic labeling*), dan penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), mahasiswa dapat melakukan pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme berbasis AI tanpa didera rasa bersalah (Bandura, 1999).

Sintesis Integratif: Benang Merah Epistemologi Islam dan Psikologi Moral

Konvergensi antara epistemologi Islam dan psikologi moral modern memperlihatkan keselarasan struktural dalam membentuk integritas akademik mahasiswa di era kecerdasan buatan. Matra *bayani* yang berakar pada teks wahyu dan sifat profetik *shiddiq* (kejujuran) menyediakan standar moral objektif yang transendental; fondasi ini secara psikologis memperkuat *moral agency* dan motivasi etis individu (Rest, 1986; Bandura, 1999) agar tidak tergelincir ke dalam rasionalisasi curang (*moral disengagement*) saat tergoda mengambil jalan pintas digital. Di saat yang sama, matra *burhani* yang menuntut pembuktian logis-empiris sejalan dengan penalaran moral kognitif (Kohlberg, 1984) dan kecakapan *fathanah*, membentengi mahasiswa dari kepasrahan berpikir (*cognitive offloading*) dengan melatih daya

kritis untuk memverifikasi serta menguji luaran kecerdasan buatan secara mandiri.

Penyempurna dari kedua dimensi rasional dan normatif tersebut terletak pada matra *'irfani*, yang menjawab temuan psikologi sosial-intuisionis bahwa respons moral manusia kerap digerakkan oleh reaksi emosional spontan (*gut feeling*) sebelum akal sempat berargumen (Haidt, 2001). Melalui mekanisme penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kesadaran *muraqabah*—merasa senantiasa diawasi oleh Tuhan (Al-Ghazali, 2014)—dimensi *'irfani* membersihkan intuisi batiniah mahasiswa sehingga memicu penolakan spontan terhadap kecurangan akademik kendati berada di ruang privat tanpa pengawasan institusi kampus. Dengan demikian, sintesis triadik Al-Jabiri mengoperasionalkan psikologi moral secara paripurna: wahyu mengarahkan kompas etika (*bayani*), rasio menjaga otonomi berpikir (*burhani*), dan kejernihan nurani memelihara ketulusan karakter (*'irfani*) demi terwujudnya sarjana yang seutuhnya berakhlak mulia (*husnul khuluq*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecurangan akademik di era kecerdasan buatan merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui instrumen regulasi birokratis atau sanksi administratif kampus. Kegagalan integritas berakar pada kerentanan agensi moral individu saat berhadapan dengan efisiensi teknologi dan desakan pragmatisme nilai. Integrasi konseptual antara epistemologi Islam Al-Jabiri dan psikologi moral modern memberikan kerangka penguatan karakter yang komprehensif. Dimensi *bayani* mengikat komitmen moral mahasiswa pada landasan wahyu yang transendental guna menangkal *moral disengagement*; dimensi *burhani* memulihkan nalar kritis dan independensi berpikir guna menolak ketergantungan buta pada AI; sementara dimensi *'irfani* mempertajam kepekaan nurani melalui *tazkiyatun nafs* dan *muraqabah* agar integritas tetap tegak secara mandiri. Rekonstruksi kurikulum dan pedagogi pendidikan tinggi dituntut untuk memadukan olah rasa, olah nalar, dan ketundukan spiritual secara simultan, sehingga melahirkan generasi ilmuwan yang tidak hanya unggul secara saintifik, melainkan kukuh dalam integritas etika profetik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jabiri, M. A. (1986). *Bunyah al-'aql al-'Arabi: Dirasah tahliliyyah naqdiyyah li nuzhum al-ma'rifah fi al-thaqafah al-'Arabiyyah*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.

Al-Jabiri, M. A. (2000). *Arab-Islamic philosophy: A contemporary approach* (A. Abbassi,

Terj.). Center for Middle Eastern Studies, University of Texas at Austin.

Al-Jabiri, M. A. (2009). *Formasi nalar Arab: Kritik tradisi menuju pembaruan kebudayaan Arab* (I. Khaliq, Terj.). IRCiSoD.

Floridi, L. (2023). *The ethics of artificial intelligence: Principles, challenges, and opportunities*. Oxford University Press.

Nasution, S. (2021). *Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, dan 'Irfani*. RajaGrafindo Persada.

Ridwan, A. H. (2016). Kritik nalar Arab: Eksposisi epistemologi Bayani, 'Irfani, dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *12*(2), 200–225. https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0061.200-225

Susanto, E. (2016). Dimensi epistemologis pemikiran Islam kontemporer: Membaca proyek nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, *20*(1), 45–68.

Shihab, M. Q. (2011). *Membaca sirah Nabi Muhammad SAW dalam sorotan Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih*. Lentera Hati.

Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the preparation of cruelty and harm. *Personality and Social Psychology Review*, *3*(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3

Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, *108*(4), 814–834. https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.4.814

Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.

Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger Publishers.